



PRAKTIK JURNALISME ONLINE PADA INSTANSI PEMERINTAH (STUDI PADA JATIM NEWSROOM DINAS KOMINFO JATIM)

PRACTICES OF ONLINE JOURNALISM ON GOVERNMENT AGENCIES (A STUDY ON JATIM NEWSROOM EAST JAVA COMMUNICATIONS AND INFORMATION SERVICES)

Lukman Hakim

IAIN Kediri

Jl. Sunan Ampel No.7, Ngronggo, Kec. Kota Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur 64127

Email: lukmanhakim@iainkediri.ac.id

(Diterima: 28-04-2021; Direvisi: 04-08-2021; Disetujui terbit:15-12-2021)

Abstrak

Era baru keterbukaan informasi menuntut instansi pemerintah menyediakan informasi secara akurat dan cepat. *Jatim Newsroom* Dinas Kominfo Jatim menerapkan praktik jurnalisme *online* untuk menjawab tantangan era keterbukaan informasi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mendalami praktik jurnalisme online yang dilakukan oleh *Jatim Newsroom*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu model *Analysis Interactive Miles* dan *Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan praktik jurnalisme online di *Jatim Newsroom* melalui tiga proses utama yaitu pertama persiapan peliputan yang terdiri dari *plotting*, riset, penyusunan pertanyaan wawancara, koordinasi dengan *campers* dan penerbitan surat penugasan. Kedua, memastikan semua peralatan liputan siap, mendatangi lokasi liputan, *campers* akan mencari posisi yang pas, jurnalis melakukan wawancara dengan narasumber. Ketiga, proses penyajian berita. Usai jurnalis selesai menulis dan menyerahkan naskah berita final melalui *Whatsapp*, selanjutnya redaktur melakukan revisi, penyuntingan dan pemeriksaan akhir. Maksimal berita dikirim 3 jam setelah berada di lokasi liputan, meski mayoritas jurnalis *Jatim Newsroom* hanya membutuhkan 1,5 hingga 2 jam saja.

Kata kunci: *Jurnalisme Online, Pemerintah, Jatim Newsroom*

Abstract

A new era of information openness shut government agencies provides information about accurate and fast. Jatim Newsroom East Java Communications and Information Services applies the practice of online journalism to answer the challenge of the information transparency age. The research aims to explore and further research on the practice of online journalism done by Jatim Newsroom. The methods used in this study are qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques in this study by observing, interviewing, and documenting studies. As for the data analysis techniques used by researchers models analysis interactive Miles and Huberman. Research shows the practice of online journalism in jatim newsroom through the first three key processes of covering for coverage, research, interview questions, coordination with campers, and the issuance of paper. Second, making sure all the coverage equipment is ready, covering the coverage site, campers will look for a good spot, journalists interviewing with the source. Third, the process of reporting. After the journalist had finished writing and submitted the final news script through Whatsapp, the editors then did revisions, editing, and final examination. The news should be sent within three hours after they are on the site, although the majority of Jatim Newsroom's journalists only need 1.5 to 2 hours.

Keywords: Online Journalism, Government, Jatim Newsroom

PENDAHULUAN

Hak mendapatkan informasi merupakan bagian dari hak dasar setiap manusia. Melalui informasi yang diakses, manusia dapat mengembangkan diri dan ikut serta dalam interaksi sosial dan tata hidup kenegaraan. Berbagai informasi yang tersedia lengkap, cepat dan akurat akan memudahkan masyarakat untuk mengetahui dan memahami kebijakan pemerintah. Kebutuhan informasi menjadi hal yang semakin penting dan mendesak terutama bagi masyarakat modern.

Pada saat yang sama keterbukaan informasi telah menjadi fenomena global termasuk di dalamnya kebebasan informasi dan kebebasan pers. Pasca reformasi, hal yang berkaitan dengan informasi, komunikasi dan media massa dijamin oleh UU. Untuk itu, instansi pemerintah mulai pusat hingga daerah memiliki kewajiban untuk menyediakan informasi pada masyarakat.

Pada kenyataannya, citra pemerintah dalam menyediakan informasi dianggap oleh banyak kalangan masih lamban. Hal tersebut salah satu faktornya adalah komunikasi pemerintah jika dibandingkan dengan sektor swasta memang lebih kompleks. Setidaknya dapat dicermati dari sisi kebutuhan, tujuan dan segmentasinya. Selain itu, pada banyak kasus komunikasi yang dilakukan pemerintah memiliki struktur berlapis dan beragam (Patrianti et al., 2020).

Selain itu, partisipasi yang dikembangkan selama ini sebatas partisipasi retorik dan cenderung manipulatif, hal ini terjadi karena pemerintah daerah masih memandang masyarakat tidak penting dilibatkan dalam proses pembangunan (perencanaan, pembuatan kebijakan, penganggaran dan

lain-lain) karena merasa telah diwakili oleh DPRD (Sumartias, 2016).

Seiring dengan hal tersebut, kesadaran untuk menggunakan Information and Communication Technologies (ICT) dalam tata kelola pemerintahan mulai tumbuh melalui e-government. Di antara tujuan penerapan e-government adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Untuk itu, perkembangan ICT yang semakin maju seharusnya dipandang sebagai peluang sekaligus tantangan. Langkah diantisipasi perlu disiapkan dengan mempelajari dan menjalankan sistem e-government yang dengan mudah dapat diakses dan dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan (Anggrahini et al., 2014).

Disrupsi teknologi membawa perubahan pada pola komunikasi. Komunikasi dua arah yang dianggap sebagai solusi ternyata tidak cukup baik untuk menjalin relasi antara pemerintah dan publik. Maka saat ini komunikasi dengan publik semakin berkembang tidak hanya dua arah namun menjadi *multi – way communication* (Nirmalasari, 2020). Untuk mewujudkannya, dibutuhkan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satunya dengan merancang berbagai aplikasi untuk mendukung pekerjaan lebih transparan, akuntabel, efektif dan efisien (Bouty et al., 2019).

Harapan masyarakat untuk dilayani dengan optimal dan akses informasi semakin cepat perlu disambut positif. Kriteria *better, cheaper, dan faster* pada pelayanan publik yang berkaitan dengan akses informasi diupayakan semaksimal mungkin. Hal-hal yang terkait kebijakan, program, dan kegiatan disediakan dan dapat diakses publik. Dengan demikian masyarakat dapat berpartisipasi dalam

proses pembangunan dengan menyampaikan dukungan, sanggahan, maupun kritik.

Website resmi instansi menjadi kawah candradimuka sebuah pemerintahan. Pemanfaatan website resmi sebagai media online oleh instansi pemerintah akan memberikan dampak kemajuan yang besar. Bukan saja potensi daerah yang bisa dipublikasikan secara luas namun juga berbagai prestasi lainnya. Pada posisi ini, instansi pemerintah dapat meningkatkan publikasi dan perluasan jangkauan pembaca dengan menggunakan media yang lebih akrab dengan masyarakat yakni portal pemberitaan. Kelebihan portal informasi terletak pada update berita detik per detik dengan tanpa mengabaikan aspek akurasi.

Sebagai salah satu Provinsi yang terdepan menerapkan konsep e-government, Jawa Timur sejak 21 tahun lalu atau tepatnya pada 2001 sudah memiliki redaksi pemberitaan yang solid dan lengkap sebagai sebuah tim. Selama ini dikenal dengan Jatim Newsroom yang fokus melakukan peliputan di lapangan dan mengolah informasi untuk dimuat di website <http://kominfo.jatimprov.go.id/>. Website Dinas Kominfo Jatim tersebut terintegrasi dengan portal berita Jatim Newsroom. Produksi berita sepenuhnya dikelola dengan konsep jurnalisme online. Jatim Newsroom menjadi pusat atau dapur informasi untuk memproduksi berita-berita aktual, foto dan video kegiatan, program, kebijakan dan pelayanan Pemerintah Provinsi Jatim.

Jatim Newsroom secara struktural berada di Bidang Informasi Publik Dinas Kominfo Jatim. Dengan diperkuat 17 personil terdiri dari 3 redaktur, 12 jurnalis dan 2 fotografer. Setiap jurnalis diwajibkan untuk memproduksi 3 berita dalam sehari. Namun tidak menutup kemungkinan, dalam

sehari seorang jurnalis bisa memproduksi hingga 5 berita. Dengan demikian, rata-rata produksi berita redaksi Jatim Newsroom dalam sehari sekitar 36 berita. (Wawancara Redaktur Siti Saadah, 21 April 2021)

Selain dimuat di <http://kominfo.jatimprov.go.id/>, berita-berita tersebut juga dikirim ke 214 media massa se-Jawa Timur sehingga masyarakat umum bisa mengakses berita tersebut dengan cepat, mudah dan murah (Diskominfo Jatim, 2019). Layaknya media online pada umumnya, Jatim Newsroom memiliki *Standar Operational Procedure* (SOP), Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan struktur redaksi yang lengkap. Dengan jurnalis yang ditugaskan di pos liputan masing-masing seperti politik, ekonomi, UMKM, legislatif, pembangunan dan infrastruktur, kesra, sosial, olahraga, lingkungan, pertambangan, dan energi, perhubungan dan ketahanan Pangan.

Puncak hasil kinerja jurnalisme *online* yang dipraktikkan selama ini mendapat pengakuan secara nasional dibuktikan dengan prestasi. Jatim Newsroom dinobatkan sebagai *media center* terbaik selama dua tahun berturut-turut pada 2019 dan 2020 oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Produktif, akurasi, kecepatan dan berita yang enak dibaca menjadi pedoman kerja redaksi Jatim Newsroom dalam melakukan liputan di lapangan.

Secara sederhana, jurnalisme *online* memiliki karakteristik yang tidak dimiliki jurnalisme konvensional. Di antara yang paling menonjol adalah teknologi yang memungkinkan proses penyebaran berita yang tidak terbatas. Dalam istilah lain juga disebut sebagai *contextualized journalism* (Santana, 2005).

Selain itu, kelebihan jurnalisme *online* terletak pada kesegeraan atau kecepatan,

menyajikan gambar, teks, video, audio, dan grafis dalam satu konten berita. Bahkan tidak memiliki batasan ruang. Berita dari media online juga dapat terdokumentasikan dengan baik sesuai dengan rubrik dan kata kunci, bahkan meski tersimpan lama masih bisa diakses kapan saja. Kemudian, umpan balik pembaca dapat langsung diketahui melalui kolom komentar (Romli, 2018). Selain itu, berita dari media *online* memiliki daya tarik pada judul dan tautan yang mudah dibagikan (Nurwulan & Puspita, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mencoba menelusuri lebih dalam bagaimana praktik jurnalisme online di Jatim *Newsroom* Dinas Kominfo Jatim sebagai salah satu pelaksana tugas yang bertanggung jawab menyediakan informasi publik.

LANDASAN TEORI

Warna Baru Jurnalisme Online

Perkembangan teknologi komunikasi memberi pengaruh signifikan pada dunia arah jurnalisme. Berkat kehadiran teknologi digital, informasi dapat diakses tidak terbatas jarak, ruang dan waktu. Bagi jurnalisme, digitalisasi menstimulasi kehadiran jurnalisme online dalam bentuk multimedia.

Foust (2011) mencatat jurnalisme online memberi warna tersendiri dalam lanskap dunia media. Beberapa potensi jurnalisme online yang banyak diprediksi akan menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat yaitu pembaca lebih bebas memilih berita yang hendak dibaca, berita dapat berdiri sendiri, tersimpan dan dapat diakses kembali, jumlah berita yang dimuat bisa jauh lebih banyak, informasi cepat dan langsung. Selanjutnya, redaksi bisa menyertakan teks, suara, gambar animasi, foto, video dan komponen lainnya dan

memungkinkan adanya interaksi. Craig, (2005) menjelaskan jurnalisme online menawarkan kualitas terbaik dari berita penyiaran dan cetak dengan fitur-fitur spesialnya. Terutama pada sisi kedalaman, keluasan dan kecepatan. Dengan ciri seperti itu, media online memberi tantangan tersendiri dalam dunia penulisan berita.

Jurnalisme online yang beririsan kuat dengan media sosial menuntut jurnalis memiliki kemampuan lebih dalam menulis berita yang ringkas, padat sekaligus kreatif. Mulai dari judul yang dapat menarik perhatian pembaca yang berkarakter terburu-buru.

Namun di antara berbagai kelebihan jurnalisme online, ternyata masih menyisakan persoalan. Begitu pesat lahirnya media online skala lokal, regional hingga nasional, seringkali hanya menonjolkan sisi kecepatan tanpa memperhatikan akurasi dan kelengkapan informasi yang justru menjadi unsur utama dalam jurnalisme. Bahkan oleh pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggungjawab, kemudahan mendapatkan informasi dimanfaatkan untuk melakukan praktik plagiasi. Beberapa jurnalis tetap bisa menulis berita meski tidak hadir meliput di lapangan dengan meminta laporan dari rekan sesama jurnalis (Muliawanti, 2018). Meski tidak semua jurnalis melakukan, tapi pada waktunya berpotensi mereduksi citra jurnalisme *online* sekaligus menyusutkan keterbacaan informasi dari masyarakat.

***E-Government*, Humas dan Tata Kelola Informasi**

E-government dapat dimaknai sebagai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh instansi pemerintah untuk mengelola pemerintahan dan menyediakan layanan publik. Penggunaan TIK mencakup penggunaan perangkat

keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan jaringan komputer untuk memfasilitasi komunikasi dan proses bisnis organisasi. Melalui e-government, penyediaan informasi dapat disajikan secara daring melalui jaringan internet dan media digital. Karakteristik jaringan internet dan media digital memungkinkan masyarakat dapat mengakses layanan e-government kapanpun dan dimanapun tanpa terbatas ruang waktu. Bahkan E-government juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pemerintah dan publik untuk saling berdiskusi atau sekadar berbagi informasi (Damanik, 2017).

Kegiatan tata kelola informasi/pemberitaan di instansi pemerintah yang paling dekat dengan aktivitas jurnalistik adalah Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) atau Humas. Mulai dari pembagian tugas, pengolahan informasi hingga penyajian pada masyarakat luas dan media massa menjadi tanggungjawab Humas.

Humas merupakan bagian penting dalam peta kesuksesan instansi organisasi. Humas bukan saja menjadi yang terdepan dalam membangun citra positif pemerintahan, namun juga berupaya mencapai reputasi yang baik di mata masyarakat. Humas menghadapi tantangan yang tidak mudah karena di tengah problem intenal dan eksternal, ia harus mengembangkan sistem tata kelola informasi yang akurat dan cepat.

Pedoman Umum Tata Kelola Kehumasan di Lingkungan Instansi Pemerintah yang dikeluarkan oleh Kementerian PAN RB tahun 2011 tentang reformasi birokrasi mendorong Humas Pemerintah menerapkan konsep kehumasan yang berpedoman pada prinsip akuntabilitas dan transparansi informasi. Sebagai jalan terbaik, Humas Pemerintah

perlu menjalin komunikasi dua arah yang terbuka dan interaktif sehingga publik merasa terlayani dengan baik (Kemenpan RB, 2011).

Humas dianggap berperan sebagai pendukung sistem bagi instansi melalui perannya menyebarkan informasi kepada media dan masyarakat. Di antara kemampuan Humas yang harus dimiliki yaitu menulis rilis untuk media, menulis naskah pidato, desain grafis dan komunikasi publik (Kriyantono, 2014). Namun belakangan, tantangan dalam merespon isu melalui berita yang berkembang di masyarakat membuat Humas kewalahan. Pada banyak kasus, peran Humas selalu tertinggal dari media lain dalam menyediakan informasi yang akurat untuk publik.

Di tengah berita bohong dan ujaran kebencian yang terus bermunculan seperti jamur di musim hujan. Publik tidak bisa lagi masuk ke dunia internet tanpa sikap kritis dengan pengetahuan dan keterampilan (Khusna, 2019). Untuk itu, Humas bertugas memberikan referensi dan petunjuk pada masyarakat untuk mengimbangi informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Dalam konteks Humas, pengetahuan dan kemampuan jurnalistik merupakan hal yang tidak bisa ditawar. Sebab melalui pemahaman jurnalistik yang memadai, Humas lebih mudah menulis berita, memperhatikan kode etik jurnalistik, memahami dan bersahabat dengan jurnalis dan media massa. Dengan kemampuan lengkap seperti itu akan memudahkan humas dalam melakukan kerja publisitas (Saleh et al., 2015).

Penelitian Sejenis

Penelitian mengenai jurnalisme *online* sudah banyak dilakukan. Misalnya, Titis Nurwulan Suciati & Puspita (2019)

meneliti tentang ikhtisar dan tren jurnalisisme *online* Indonesia. Metode penelitian menggunakan *systematic review* dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan melalui kehadiran internet, perkembangan jurnalisisme setidaknya dapat dilihat dari tata kerja jurnalis, perubahan industri, organisasi media massa, berita dari aspek kemasan penyajian maupun isi, dan karakteristik pembaca.

Penelitian lain dilakukan oleh Muliawanti (2018) mengenai digitalisasi jurnalisisme dan profesionalitas jurnalisisme *online*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian pustaka. Hasil penelitian menyebut kecanggihan teknologi melalui digitalisasi menuntut jurnalis media *online* untuk ekstra kreatif demi menyediakan konten visual dan tulisan.

Adapun penelitian yang membahas mengenai tata kelola informasi di instansi pemerintah di antaranya, ditulis oleh Budhirianto (2017) tentang revitalisasi fungsi Humas pemerintah dalam tata kelola informasi di Biro Humas Pemprov Jabar. Deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode penelitian. Hasil penelitian memperlihatkan struktur dan kultur di Biro Humas Pemprov Jabar dan instansi pemerintah terkait aksesibilitas informasi masih perlu ditingkatkan dalam rangka menstimulasi partisipasi masyarakat.

Penelitian lain yang masih dalam tema yang sama ditulis Astuty dkk (2017) mengenai fungsi humas dalam menjalin hubungan di pemerintahan Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan hubungan baik pada publik internal dan eksternal terdekat harus dibangun Humas. Dengan berhubungan baik tersebut, potensi salah paham dapat diminisir.

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki fokus yang berbeda dibanding empat penelitian terdahulu, karena mengkaji praktik jurnalisisme *online* di instansi pemerintah. Bahkan sepanjang penelusuran peneliti, belum ada riset yang membahas isu yang sama, jika ada lebih banyak mengangkat jurnalisisme *online* di media swasta sedangkan untuk tata kelola informasi di instansi pemerintah selalu terkait dengan peran Humas. Keunikan penelitian ini tidak hanya terletak pada prestasi Jatim *Newsroom* sebagai *media center* terbaik yang menjadi rujukan se-Indonesia, namun juga secara manajemen dan organisasi keredaksian sudah tertata sebagaimana media massa profesional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun pengumpulan data dan analisis menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) dan pengamatan (*observation*). Dengan demikian diharapkan dapat mendeskripsikan, menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat semua hal yang terkait fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang ada dalam praktik jurnalisisme *online* di Jatim *Newsroom* Dinas Kominfo Jatim.

Teknik purposive sampling digunakan peneliti untuk menentukan informan. Adapun informan menjadi subjek penelitian ini yaitu orang yang digali dan dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah redaktur, Siti Saadah dan dua jurnalis yaitu Muhajir dan Sunaryo. Ketiganya dipilih selain telah bekerja di Jatim *Newsroom* lebih dari 7 tahun, juga terlibat aktif dalam proses

produksi berita sesuai dengan tugas masing-masing, baik sebagai redaktur maupun jurnalis.

Objek penelitian adalah praktik dan proses jurnalisme *online* di Jatim *Newsroom* Dinas Kominfo Jatim. Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu model *Analysis Interactive* dari Miles & Huberman, (1994). Ciri khas analisis data ini terletak pada kegiatan analisis yang terdiri dari empat bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep jurnalisme *online* digunakan Jatim *Newsroom* untuk melaporkan fakta yang ditulis dan disajikan dalam bentuk berita melalui internet. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses berita tanpa terbatas ruang, jarak dan waktu. Dengan berbagai kelebihan tersebut, hingga hari ini Jatim *Newsroom* terus menjalankan jurnalisme *online* dengan berbagai inovasi dan penyesuaian.

Jurnalisme online Jatim *Newsroom*, dalam skema *e-government* menjadi ujung tombak penyediaan informasi. Hal ini sejalan dengan inti tujuan *e-government* yakni meningkatkan efektifitas dan efisiensi kinerja pemerintah serta untuk memberikan layanan publik yang lebih berkualitas. Dalam hal penyediaan informasi secara online melalui *e-government* instansi pemerintah dituntut untuk memberikan informasi yang berkualitas dalam sebuah media informasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan

kepercayaan publik kepada pemerintah (Damanik, 2017).

Proses peliputan berita pada Jatim *Newsroom* senantiasa berpacu menjangkau khalayak, bersaing cepat dalam menyampaikan informasi. Kecepatan yang beririsan dengan sisi aktualitas menjadi faktor yang paling menonjol pada jurnalisme *online*. Berita bukan lagi sebagai kebutuhan melainkan sudah menjadi komoditi bagi masyarakat. Suguhan berita cepat dan menarik dengan akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan akan sangat menentukan minat masyarakat untuk membaca.

Selain itu, seluruh proses harus bertumpu pada etika pers. Moral dan etika profesi menjadi landasan dan acuan jurnalis dalam menyajikan informasi yang akurat dan benar. Keduanya menjadi pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas dan profesionalisme (Bassar, 2018). Hal tersebut penting diketahui Jurnalis Jatim *Newsroom* dalam proses produksi berita *online* di *website* resmi Dinas Kominfo Jatim sebagai bentuk tanggungjawab. Oleh karena itu, jurnalis memiliki proses liputan berita yang dilakukan mulai dari persiapan peliputan, proses peliputan dan penulisan berita, dan penyajian berita.

Persiapan Peliputan

Persiapan peliputan merupakan proses yang dilakukan untuk melakukan peliputan. Langkah ini juga disebut sebagai proses proyeksi mulai dari pembagian tugas, riset, alat yang dibutuhkan dan sejumlah persiapan lainnya. Pada tahap ini jurnalis Jatim *Newsroom* melakukan persiapan untuk liputan sebagai berikut:

1. *Plotting*

Agenda pembagian tugas peliputan oleh redaktur yang sudah dilengkapi dengan nama jurnalis, hari dan tanggal, lokasi liputan. Termasuk materi yang perlu diperdalam pada saat wawancara dengan narasumber. Sebelumnya, redaktur sudah mendapatkan agenda kegiatan Gubernur, Wakil Gubernur, Sekretaris Daerah, kegiatan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan pihak-pihak yang bekerjasama.

Sumber *plotting* lainnya dapat berasal dari jurnalis. Jika ada informasi agenda kegiatan dari instansi/ organisasi lain yang berhubungan dengan pemerintahan atau memiliki signifikansi bagi Jawa Timur terlebih dahulu disampaikan ke redaktur untuk didiskusikan dan disetujui. Setelah mendapat persetujuan selanjutnya akan dimasukkan dalam agenda *plotting*.

“Supaya lebih teratur dan sistematis kami lakukan pembagian tugas liputan khususnya agenda yang sudah terjadwal. Nah, kalau ada yang peristiwa insidental dan memenuhi nilai berita jurnalis kami bisa langsung meliputnya,” (Wawancara Redaktur, Siti Saadah, 21 April 2021)

Secara teknis, H-1 sebelum agenda liputan di *plotting* sudah disampaikan pada masing-masing jurnalis baik secara resmi di Grup *Whatsapp* maupun secara lisan. Untuk peristiwa yang sifatnya insidental seperti kebakaran dan kecelakaan, jurnalis dapat segera melakukan liputan dengan terlebih dahulu melapor pada redaktur.

Riset dan Penyusunan Pertanyaan Wawancara

Setelah mendapatkan gambaran dan penjelasan dari redaktur, jurnalis melakukan riset awal terhadap penugasan pada *plotting* yang telah diarahkan oleh redaktur. Salah satunya dengan data dan

dokumen yang tersedia di internet atau sumber informasi lain dari pihak-pihak tertentu. Dapat pula melakukan kajian dari berita sebelumnya atau berita terkait dengan *plotting* yang telah ditugaskan. Dengan demikian jurnalis memiliki bekal informasi dan paham dengan berita yang akan diliput serta. Hal itu juga untuk menyusun pertanyaan wawancara dan mengantisipasi kesalahpahaman pengambilan berita yang diinginkan antara jurnalis yang langsung berada di lokasi dan redaktur.

“Pokoknya sebelum liputan ndak boleh kosongan. Maksudnya, harus paham persoalan yang akan diliput. Semakin kita menguasai, semakin dalam nanti wawancaranya dan memudahkan untuk menuliskannya,” (Wawancara Jurnalis, Muhajir 22 April 2021)

Lamble (2008) menjelaskan pengumpulan fakta dalam jurnalisme *online* melalui berbagai proses yang tidak bisa ditinggalkan salah satunya. Mulai dari ide dan analisis dari jurnalis, kemudian dilanjutkan dengan wawancara untuk mengembangkan wacana, melakukan riset *online*, dan menelaah dokumen yang terkait.

Kemudian seluruh data itu diolah dan ditulis menjadi satu kesatuan berita. Jurnalis *Jatim Newsroom* diberi keluasaan untuk mengembangkan isu dan ide ketika melakukan peliputan. Ketika mendapatkan informasi dan fakta baru yang menarik dan memiliki nilai berita maka jurnalis dapat menindaklanjuti agar liputan yang dilakukan komprehensif.

2. Melakukan Koordinasi dengan *Camera Person*.

Peran jurnalis tidak dapat lepas dari *camera person* (*campers*). Sebelum berangkat ke lokasi liputan, jurnalis *Jatim*

Newsroom akan melakukan koordinasi dengan *campers* mengenai agenda *plotting* termasuk di dalamnya lokasi, hal yang akan diliput dan informasi penting lainnya. Sehingga ada sinergitas antara jurnalis berita dan jurnalis foto/video.

Untuk menghasilkan karya jurnalistik yang optimal, jurnalis membutuhkan peralatan untuk meliput sebagai penunjang dalam melakukan peliputan, serta untuk melengkapi data. Alat-alat tersebut antara lain alat tulis untuk mencatat poin-poin penting dari pernyataan narasumber, alat perekam untuk merekam saat wawancara berlangsung agar lebih praktis dan akurat, serta kamera untuk dokumentasi. Jurnalis akan meminjam alat berupa kamera yang sudah difasilitasi oleh kantor. Untuk alat-alat peliputan dapat diambil di ruang *multimedia center*.

3. Pemberian Surat Penugasan Meliput.

Selain *id card* pers, jurnalis juga dilengkapi surat penugasan yang diberikan oleh redaktur jika diperlukan. Di dalam surat tersebut tertera nama jurnalis yang akan meliput beserta nama *campers* yang ikut meliput, terdapat lokasi liputan, tanggal liputan, dan juga tandatangan kepala bidang informasi publik. Surat penugasan yang sudah ditandatangani kepala bidang informasi publik menjadi legalitas peliputan di lapangan.

Setiap hari dari sekian peristiwa yang terjadi tidak semua layak diliput karena bergantung pada nilai dan kelayakan. Secara umum bahan utama dalam menulis berita pada jurnalisme *online* dan konvensional sama yaitu fakta. Hanya saja disisi penulisan dan penyajian memang mengalami perubahan terutama yang menyangkut perangkaian judul hingga kecepatan muat.

Berita yang akan diliput oleh tim *Jatim Newsroom* harus memiliki nilai dan

kelayakan berita. Jika suatu kejadian mengandung salah satu unsur atau lebih dari satu unsur, maka kejadian itu semakin tinggi kelayakan beritanya. Nilai berita tersebut adalah kebaruan, ketepatan dan kecepatan, keterkenalan, sentuhan manusiawi, besaran dan kedekatan.

Proses Peliputan dan Penulisan Berita

Pada umumnya, media menggunakan piramida terbalik sebagai format penulisan berita karena dinilai sesuai dengan bentuknya yang padat informasi di awal. Hal itu memberikan kemudahan bagi pembaca untuk cepat menyerap informasi. Tidak hanya berupa teks berita, jurnalisme online juga dilengkapi dengan video dan foto dalam format digital.

Tahap Peliputan dan Penulisan Berita di *Jatim Newsroom* dimulai dari mendatangi lokasi liputan, mewawancarai hingga membuat naskah berita. Jurnalis memiliki tanggung jawab yang besar dalam menulis sebuah berita. Setelah melalui tahap persiapan dan semua peralatan liputan telah siap, jurnalis bersama dengan *campers* akan langsung mendatangi lokasi liputan yang telah ditentukan. Jurnalis dan *campers* berangkat menuju lokasi.

Sesampainya di lokasi, *campers* akan mencari posisi yang pas untuk pengambilan gambar. *Campers* tidak hanya mengambil gambar dari satu sudut saja, akan berpindah-pindah sesuai kebutuhan untuk foto berita yang akan di publikasikan bersama dengan artikel berita di *website* dan media sosial milik Dinas Kominfo *Jatim*.

Proses pengambilan gambar dilakukan oleh *campers*. Jurnalis memberitahukan *campers*, apa saja gambar yang dibutuhkan untuk dijadikan bahan berita. Jurnalis disini adalah orang yang

memegang kendali untuk memerintahkan *campers* mengambil gambar dari sudut tertentu, *campers* hanya mengambil gambar yang diinginkan oleh jurnalis saja. Hal ini dikarenakan jurnalis yang akan membuat naskah berita, maka dari itu jurnalis yang mengetahui naskah berita yang nantinya akan ditulis sesuai dengan gambar yang telah diambil. Gambar yang diambil dalam bentuk foto.

Selanjutnya, jurnalis akan melakukan wawancara dengan narasumber untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan untuk menjadi bahan berita, wawancara merupakan bagian terpenting dalam kegiatan jurnalistik. Selain untuk menjadi sumber informasi, kegiatan wawancara juga penting untuk meyakinkan pembaca atas keaslian dan keakuratan berita tersebut. Saat pengeditan naskah, jurnalis akan menambahkan kutipan kalimat langsung ke dalam artikel yang dibuat.

Jurnalis menjadi kunci utama dalam berhasil tidaknya untuk mendapatkan informasi dalam proses produksi berita, dengan begitu sikap jurnalis menjadi hal yang penting untuk diperhatikan terutama saat wawancara saat sedang berlangsung. Menurut Santoso (2017) sikap pewawancara yang baik meliputi memiliki sifat selalu ingin tahu, ulet, disiplin, dan sabar, menjaga penampilan menjaga sopan santun, dapat menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga responden merasa aman dan berkeinginan untuk memberi informasi yang sebenarnya, bersikap netral, tidak bereaksi terhadap jawaban responden, menunjukkan perhatian, misalnya dengan mengangguk kepala atau mengucapkan ucapan sejenisnya dan terus menerus menarik perhatian narasumber selama wawancara berlangsung.

Jurnalis melakukan beberapa hal untuk mendapatkan informasi yang relevan dan akurat. Berikut ini adalah hal yang dilakukan oleh jurnalis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan ketika berada di lapangan, yaitu wawancara dengan narasumber. Adapun kelayakan narasumber yang sesuai SOP Jatim *Newsroom* yaitu pertama, ketokohan karena keahliannya dalam ilmu atau profesi. Kedua, ketokohan karena bidang pekerjaan. Ketiga, ketokohan karena sebagai pelaku atau saksi langsung.

Adapun jenis wawancara yang dilakukan oleh Jurnalis Jatim *Newsroom* adalah:

1. *Doorstop Interview*

Pada proses ini, jurnalis Jatim *Newsroom* menggunakan metode wawancara narasumber secara langsung yang biasanya dilakukan setelah acara selesai dengan cara ‘menghadang’ narasumber. Saat itu juga jurnalis akan langsung meminta waktu narasumber dan melontarkan berbagai pertanyaan.

2. Sesi Tanya-Jawab

Sesi Tanya-jawab menjadi salah satu bagian acara yang biasanya sudah disiapkan oleh pihak penyelenggara acara, misalnya seminar, talkshow atau jumpa pers. Jurnalis diberikan kesempatan untuk bertanya langsung kepada narasumber. Sesi tanya-jawab ini berlangsung dan jurnalis Jatim *Newsroom* dapat memanfaatkannya untuk mengajukan pertanyaan.

3. Wawancara Eksklusif

Proses wawancara yang dilakukan oleh seorang jurnalis dengan kesepakatan pertemuan sebelumnya. Wawancara ini disebut juga dengan wawancara khusus karena hanya menghadirkan jurnalis dari satu media saja. Jenis wawancara ini pada Jatim

Newsroom atas inisiatif jurnalis atau penugasan dari redaksi.

“Apapun jenis wawancara dan kondisinya, kami harus memaksimalkan kesediaan narasumber untuk diwawancarai. Bukan hanya yang sifatnya permukaan, pertanyaan yang diajukan harus mendalam,” (Wawancara Jurnalis, Sunaryo, 22 April 2021)

Selain meliput berita, jurnalis juga diharuskan untuk menulis berita dari hasil liputan yang sudah dilakukan di lapangan. Jatim Newsroom memiliki standar format penulisan berita yang dipublikasikan pada *website* Kominfo Jatim. Daya tarik dari suatu peristiwa akan berpengaruh pada metode penulisannya. Misalnya, sebuah isu atau informasi memiliki nilai yang tinggi, maka harus disampaikan secepat mungkin pada masyarakat.

Laporan dengan format di atas ditulis oleh seluruh anggota jajaran redaksi yang terlibat dalam pekerjaan liputan dan *editing* mulai dari jurnalis, redaktur, redaktur pelaksana, bahkan pelaksana harian sampai penanggung jawab. Gaya penulisan laporan Jatim Newsroom dibuat untuk memudahkan pembaca dalam menangkap isi tulisan secara tepat dan merangsang minat untuk membaca.

Sesuai dengan format tulisan Jatim Newsroom di atas, Rich (2010) menyebut format berita *softnews* dan *hardnews* merupakan bagian dari jurnalisme *online*. Termasuk *feature* termasuk kategori *softnews*. Secara sederhana format tulisan *hardnews* berisi tentang apa, mengapa dan bagaimana sebuah hal terjadi dengan harapan pembaca akan terpengaruh. Sementara *softnews* diartikan sebagai berita informatif sekaligus menghibur dengan

memberi penekanan pada sisi kemanusiaan, kebaruan dan kedekatan.

Faktor kecepatan untuk mengirim informasi atau berita kepada masyarakat menjadi sangat penting. Biasanya Jurnalis akan membuat naskah langsung saat berada di lokasi. Setelah Jurnalis menuliskan naskah berita selanjutnya dikirimkan melalui e-mail atau whatsapp redaktur.

“Kinerja jurnalis diukur menggunakan Indikator Kinerja Utama (IKU). Sesuai SOP, IKU ini dihitung dengan standar waktu 3 jam, sejak mulai pengolahan informasi hingga berita terpublish. Menariknya sebagian besar jurnalis kami rata-rata hanya membutuhkan 1,5 jam hingga 2 jam saja. Paradigma yang dipegang adalah membuat produk informasi berdasarkan kebenaran demi kepentingan masyarakat,” (Wawancara Redaktur Siti Saadah, 21 April 2021).

Penyajian Berita

Konsep jurnalisme *online* menurut Pavlik (1996) memberikan pengaruh pada penyajian konten berita. Beberapa di antaranya yaitu pertama, teknik *storytelling* membuat pembaca merasa dekat dan menikmati berita. Hal ini didukung dengan fitur lainnya seperti teks, video, gambar dan grafis. Kedua, cara kerja jurnalis yang mengandalkan teknologi digital untuk melaporkan informasi secara cepat pada redaktur. Ketiga, *newsroom online* yang terpusat memanfaatkan banyak kontributor lepas di berbagai daerah. Keempat, *new media* mengubah relasi yang ada antara organisasi, wartawan, dan publiknya, termasuk khalayak dan pengiklan.

Pada proses penyajian berita di Jatim Newsroom, redaktur tidak hanya mengerjakan tahap pengeditan dan pemilahan kata melainkan juga melakukan pemeriksaan paragraf. Menurut Santoso

(2017), redaktur harus paham mengenai HTML, paling tidak mengerti bagaimana membuat huruf cetak tebal, huruf miring atau membuat hyperlink serta cara memasukan gambar. Redaktur harus mengetahui waktu yang tepat untuk mengupload berita. Biasanya dipagi atau siang hari berita sudah harus dinaikkan. Hal ini karena waktu-waktu tersebut dianggap tepat.

Pasca produksi merupakan proses dimana keseluruhan berita yang telah diketik dan tersusun rapi sesuai dengan format yang telah ditentukan, selanjutnya diperiksa dan diedit oleh redaktur dan disusun dalam *layout* untuk di publikasikan.

Beberapa kegiatan jurnalis dalam proses penyajian adalah pertama, tahap revisi. Pada proses ini setelah menyelesaikan penulisan berita, jurnalis akan membaca ulang hasil untuk diperiksa kembali kalimat atau kata salah. Maka kalimat tersebut dapat dihapus atau ditambahkan dengan kalimat lain agar lebih menarik untuk dibaca. Menghindari kata-kata dari bahasa asing, bahasa daerah, dan istilah teknis ilmiah yang sulit dimengerti, baik dalam judul maupun tubuh berita. Jika terpaksa menggunakan, jurnalis harus memberi penjelasan.

Kedua, penyuntingan berita. Jurnalis akan memperhatikan tata bahasa, gaya bahasa, ejaan dari semua nama dan akurasi yang digunakan dalam penulisan berita. Jurnalis diharuskan menggunakan kalimat-kalimat pendek untuk memudahkan pembaca memahami informasi. Selain itu, sebaiknya menghindari kalimat majemuk agar pengutaraan pikiran tidak bertele-tele. Jurnalis menggunakan kalimat lugas, tidak menggunakan kata berkias. Selain penggunaan kalimat, penggunaan alenia juga perlu diperhatikan oleh Jurnalis agar pembaca sepenuhnya mengerti kesatuan

informasi yang terkandung di dalamnya. Jurnalis Jatim Newsroom juga harus bisa mengembangkan ide.

Ketiga, pemeriksaan oleh redaktur. Pemeriksaan redaktur dilakukan untuk mengetahui jika ada kekurangan atau kesalahan penulisan pada berita. Berita yang diperiksa tentunya menjadi tanggungjawab redaktur terhadap berita yang akan disebarluaskan kepada masyarakat. Sebelum berita disebarluaskan, redaktur melakukan pemeriksaan untuk mengetahui kelayakan berita yang akan disebarkan. Informasi layak berita dapat dikatakan layak muat apabila berita tidak menyangkut sara, berita aman, tidak melanggar kode etik, ketentuan politis yang dikenakan terhadap media massa di Indonesia, dan sesuai dengan kebijakan instansi.

“Jurnalis menjadi ujung tombak dalam menjalankan prinsip kecepatan dan ketepatan. Lapisan berikutnya ada pada kami redaktur. Maka disinilah tempat berita-berita yang ditulis jurnalis dicek dan diedit sedemikian rupa untuk kemudian dipublikasikan,” (Wawancara Redaktur Siti Saadah, 21 April 2021)

Jatim Newsroom memiliki gaya berita yang layak dipublikasikan, pertama judul berita menarik dan tidak boleh lebih dari tujuh kata. Jatim Newsroom mempunyai ketentuan dalam pembuatan judul, yaitu tidak boleh lebih dari tujuh kata. Tujuannya untuk membuat pembaca tertarik untuk membaca dan judul lebih ringkas. Judul berita yang menarik mampu membuat pembaca semakin merasa tertarik terhadap isi berita yang disampaikan. Kesesuaian isi berita juga sangat berpengaruh pada minat pembaca di masyarakat luas.

Kedua, konten berita pemerintahan. Jatim Newsroom cenderung mempublikasikan berita pemerintahan daripada yang lainnya.

Guna sebagai referensi bagi masyarakat dan jajaran Pemerintahan provinsi Jawa Timur. Ketiga, berita bersifat fakta. Berita bersifat fakta yaitu berita yang diedarkan memiliki fakta yang sudah dikonfirmasi oleh jurnalis melalui narasumber berita tanpa mengubah opini yang diungkapkan oleh narasumber.

PENUTUP

Kesimpulan

Jatim *Newsroom* sebagai pusat pengolahan informasi dan produksi berita di Pemprov Jatim, selama ini telah mempraktikkan konsep jurnalisme *online* secara inovatif. Pertimbangan utama penggunaan jurnalisme online adalah karena efektif, ekonomis dan jangkauan pembacanya tidak terbatas jarak ruang waktu.

Proses peliputan berita pada Jatim *Newsroom* senantiasa berpacu menjangkau khalayak, bersaing cepat dalam menyampaikan informasi sekaligus menjadi faktor yang paling menonjol pada jurnalisme *online*. Oleh karena itu, Jatim *Newsroom* memiliki proses liputan berita yang dilakukan mulai dari persiapan peliputan, proses peliputan dan penulisan berita, dan penyajian berita.

Persiapan wawancara didahului dengan redaktur pembagian tugas peliputan pada jurnalis, melakukan riset dan menyusun pertanyaan wawancara. Selanjutnya melakukan koordinasi dengan *campers* dan Kepala Bidang Informasi Publik memberikan surat penugasan meliput.

Tahap peliputan dan penulisan berita di dimulai dari memastikan semua peralatan liputan telah siap, jurnalis bersama dengan *campers* langsung mendatangi lokasi liputan. Sesampainya di lokasi, *campers* akan mencari posisi yang pas untuk

pengambilan gambar. Kemudian, jurnalis melakukan wawancara dengan narasumber.

Pada tahap penyajian berita, setelah jurnalis selesai menulis dan menyerahkan naskah berita final melalui Whatsapp, selanjutnya redaktur mengedit, memilah dan memeriksa setiap paragraf. Dalam proses penyajian di Jatim *Newsroom* setidaknya melalui tiga tahap, di antaranya revisi, penyuntingan dan pemeriksaan akhir. Setelah memenuhi kriteria nilai berita, judul, narasi, paragraf, kriteria narasumber dan melalui proses pemeriksaan oleh redaktur maka berita dari jurnalis segera dimuat. Maksimal berita dikirim 3 jam setelah berada di lokasi liputan. Namun faktanya mayoritas jurnalis hanya membutuhkan 1,5 hingga 2 jam saja untuk mengirimkan berita.

Saran

Pemberitaan Jatim *Newsroom* Dinas Kominfo Jatim mayoritas masih diisi oleh konten seputar pemerintahan yang cenderung bernuansa seremonial. Di satu sisi hal tersebut memang dibutuhkan untuk citra dan sosialisasi, namun di sisi lain bisa berpotensi membuat pembaca tidak tertarik terlebih jenis tulisannya dalam bentuk *straight news* yang singkat, padat dan jelas.

Ke depan, Jatim *Newsroom* perlu memberikan porsi pemberitaan yang lebih besar terkait dengan kepentingan publik secara langsung. Misalnya mengenai

Pemberitaan Jatim *Newsroom* Dinas Kominfo Jatim mayoritas masih diisi oleh konten seputar pemerintahan yang cenderung bernuansa seremonial. Di satu sisi hal tersebut memang dibutuhkan untuk citra dan sosialisasi, namun di sisi lain bisa berpotensi membuat pembaca tidak tertarik terlebih jenis tulisannya dalam bentuk *straight news* yang singkat, padat dan jelas.

Ke depan, Jatim Newsroom perlu memberikan porsi pemberitaan yang lebih besar terkait dengan kepentingan publik secara langsung. Misalnya mengenai keluhan jalan rusak, pelayanan di SKPD yang lamban dan semacamnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh redaksi Jatim Newsroom Dinas Kominfo Jatim atas dukungan pada penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada teman sejawat dalam keikutsertaan diskusinya yang bermanfaat sehingga penulisan naskah ini dapat dikerjasakan dengan cermat dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrahini, M. D., Rochayanti, C., & Sosiawan, E. A. (2014). Peran Humas Pemerintah Kabupaten Sragen Dalam Pengelolaan Isi Informasi Website PEMDA Sebagai Media Communications Relations Dengan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK)*, 6(2), 145–152. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/53>
- Astuty, S., Setyastuti, Y., Maulina, N., & Hanief, L. (2017). Analisis Fungsi Dan Peran Humas Dalam Upaya Implementasi Good Governance. *Jurnal of Communication Studies*, 2(1), 1–19.
- Bassar, S. A. dan E. (2018). *Etika Profesi Komunikasi*. Idemedia.
- Bouty, A. A., Koniyo, M. H., & Novian, D. (2019). Evaluasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik Menggunakan E-Government Maturity Model (Kasus Di Pemerintah Kota Gorontalo) the Evaluation of Electronic Based Government System Using E-Government Maturity Model. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik Vol.*, 23(1), 16–24.
- Budhirianto, S. (2017). Revitalisasi Fungsi Humas Pemerintah Dalam Tata Kelola Informasi Di Biro Humas Pemprov Jabar. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 6(2).<https://doi.org/10.31504/komunik.a.v6i2.1122>
- Craig, R. (2005). *Online Journalism : Reporting, Writing, and Editing for New Media*. Thomson Wadworth.
- Damanik, M. P. (2017). E-Government dan Aplikasinya di Lingkungan Pemerintah Daerah. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(2), 154.
- Foust, J. C. (2011). *Online Journalism: Principles and Practices of News for the Web* (3rd (Ed.)). Ariz: Holcomb Hathaway Publishers.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi. (2011). *Pedoman Umum Tata Kelola Kehumasan di Lingkungan Instansi Pemerintah*.
- Khusna, I. H. (2019). Village Development Strategy by Utilization of ICT in Peralang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 23(2). <https://doi.org/10.33299/jpkop.23.2.1309>
- Kriyantono, R. (2014). *Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal: Aplikasi Penelitian & Praktik*. Prenada Media.
- Lamble, S. Q. and S. (2008). *Online Newsgathering Research and Reporting for Journalism*. Focal Press.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publication.
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muliawanti, L. (2018). Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme Dan Profesionalitas Jurnalisme Online. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 79–98. <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i1.1168>
- Nirmalasari, A. (2020). Crisis Management in Public Relations: Meta-Synthesis Analysis of Online Activism. *Jurnal*

- Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(2).
- Anggrahini, M. D., Rochayanti, C., & Sosiawan, E. A. (2014). Peran Humas Pemerintah Kabupaten Sragen Dalam Pengelolaan Isi Informasi Website PEMDA Sebagai Media Communications Relations Dengan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK)*, 6(2), 145–152. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/53>
- Astuty, S., Setyastuti, Y., Maulina, N., & Hanief, L. (2017). Analisis Fungsi Dan Peran Humas Dalam Upaya Implementasi Good Governance. *Jurnal of Communication Studies*, 2(1), 1–19.
- Bassar, S. A. dan E. (2018). *Etika Profesi Komunikasi*. Idemedia.
- Bouty, A. A., Koniyo, M. H., & Novian, D. (2019). Evaluasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik Menggunakan E-Government Maturity Model (Kasus Di Pemerintah Kota Gorontalo) the Evaluation of Electronic Based Government System Using E-Government Maturity Model. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik Vol*, 23(1), 16–24.
- Budhirianto, S. (2017). Revitalisasi Fungsi Humas Pemerintah Dalam Tata Kelola Informasi Di Biro Humas Pemprov Jabar. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 6(2). <https://doi.org/10.31504/komunika.v6i2.1122>
- Craig, R. (2005). *Online Journalism : Reporting, Writing, and Editing for New Media*. Thomson Wadworth.
- Damanik, M. P. (2017). E-Government dan Aplikasinya di Lingkungan Pemerintah Daerah. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(2), 154.
- Foust, J. C. (2011). *Online Journalism: Principles and Practices of News for the Web* (3rd (Ed.)). Ariz: Holcomb Hathaway Publishers.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi. (2011). *Pedoman Umum Tata Kelola Kehumasan di Lingkungan Instansi Pemerintah*.
- Khusna, I. H. (2019). Village Development Strategy by Utilization of ICT in Peralang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 23(2). <https://doi.org/10.33299/jpkop.23.2.1309>
- Kriyantono, R. (2014). *Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal: Aplikasi Penelitian & Praktik*. Prenada Media.
- Lamble, S. Q. and S. (2008). *Online Newsgathering Research and Reporting for Journalism*. Focal Press.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publication.
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muliawanti, L. (2018). Jurnalisme Era Digital: Digitalisasi Jurnalisme Dan Profesionalitas Jurnalisme Online. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 79–98. <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i1.1168>
- Nirmalasari, A. (2020). Crisis Management in Public Relations: Meta-Synthesis Analysis of Online Activism. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(2). <https://doi.org/10.33299/jpkop.24.2.2446>
- Nurwulan Suciati, T., & Puspita, R. (2019). Bukan Hanya Situs Berita: Ikhtisar dan Tren Jurnalisme Online Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 9(2), 20–30. <https://doi.org/10.35814/coverage.v9i2.1123>
- Patrianti, T., Shabana, A., & Tuti, R. W. (2020). Government Risk Communication on Greenhouse Gas Emission Reduction to Tackle Climate Change. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(2). <https://doi.org/10.33299/jpkop.24.2.34>

16

- Pavlik, V. J. (1996). *New Media Technology Cultural and Commercial Perspectives*. Allin and Bacon.
- Renstra Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur Timur 2019-2024. (n.d.).
- Rich, C. (2010). *Writing and Reporting News: A Coaching Method* (6th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik Online Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia.
- Saleh, R., Sultan, M. I., & Farid, M. (2015). Pengetahuan Jurnalistik Pegawai Humas Pemerintah dalam Kegiatan Publisitas. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 27–36. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/608>
- Santana. K. Septiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Yayasan Obor Indonesia.
- Santoso H, W. (2017a). *Teknik Wawancara*. Idemedia Pustaka Utama.
- Santoso H, W. (2017b). *Teknik Wawancara*. Idemedia Pustaka Utama.
- Sumartias, S. (2016). *Dinamika Keterbukaan Informasi Publik*. PT Balai Pustaka (Persero).